

PENDAHULUAN

Setiap bangsa memiliki tujuan jangka panjang untuk mengembangkan kualitas manusia yang dimiliki agar dapat menghadapi tantangan perkembangan zaman. Salah satu upaya yang digunakan untuk mewujudkan tujuan ini adalah dengan mengembangkan kualitas pendidikan yang dimiliki oleh suatu negara. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam pendidikan tentunya terselenggara proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, pembelajaran menjadi hal utama atau aktivitas utama yang dilakukan dalam pendidikan di berbagai jenjang.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan pada negara manapun tentunya tidak akan luput dari kurikulum. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan karena mengandung tidak sedikit unsur konstruktif agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Kurikulum secara umum diartikan sebagai deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan bangsa. Hal tersebut sekaligus memposisikan kurikulum sebagai pusat dari muatan-muatan nilai yang akan diberikan dan ditujukan kepada peserta didik. Kurikulum bersifat fleksibel dan kontemporer, seperti kurikulum yang diterapkan di Indonesia selalu berubah-ubah seiring dengan dinamika perubahan sosial dan tatanan sosial politik Indonesia yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Dalam menerapkan suatu kurikulum pada pendidikan negara, diperlukan berbagai pertimbangan seperti perkembangan zaman, teknologi, dan kondisi sosial negara tersebut. Hal ini yang menjadikan sering terjadinya revisi dan perubahan yang dilakukan pada kurikulum dengan tujuan untuk dapat menyusun proses pendidikan yang sesuai dengan kondisi terkini suatu bangsa. Pengembangan kurikulum yang diterapkan di Indonesia sendiri akan lebih baik apabila dikaji secara keseluruhan, pendidikan di Indonesia harus mampu memahami kebutuhan dan usaha untuk

memajukan pendidikan di Indonesia dengan merata. Oleh karena itu, perbandingan kurikulum Indonesia dengan kurikulum negara lain sangat diperlukan agar tercipta kebijakan dan penerapan kurikulum yang dapat bermanfaat bagi pendidikan di Indonesia secara menyeluruh.

Jepang memiliki kualitas pendidikan yang dipandang sebagai salah satu yang terbaik di Asia dan memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan di dunia. Hal ini dapat dilihat dari konsistensi Jepang dalam tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dikeluarkan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yang dilakukan setiap tiga tahun. Performa Jepang dalam tes PISA ini dapat dikatakan selalu konsisten dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak tahun 2008 sejak diterapkannya revisi *Course of Study* (Kitamura et al., 2019.). Jepang memperoleh hasil yang baik dalam tes sains, membaca, dan matematika dan dapat dengan konsisten mempertahankan dan meningkatkan performanya dalam setiap tes PISA yang dilaksanakan. Hal ini yang menjadikan pendidikan di Jepang menjadi suatu gambaran yang baik bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Untuk dapat memperoleh nilai-nilai yang baik dan dapat diterapkan dalam pendidikan di Indonesia, diperlukan suatu penelitian komparasi.

Dalam suatu penelitian pendidikan komparatif, diperlukan suatu *Tertium Comparationis* atau keadaan komparabilitas dimana suatu perbandingan dapat dilakukan (Manzon dalam Bray et al., 2014). Diperlukan suatu kemiripan atau keadaan yang menunjukkan bahwa studi komparasi dapat dinyatakan valid dan dapat menghasilkan hasil penelitian yang relevan dan aplikatif. Komparabilitas ini dapat diketahui melalui penjelasan profil, identitas, dan fakta-fakta yang dimiliki oleh suatu konteks, dalam hal ini negara Indonesia dan Jepang. Pendidikan di Indonesia dan Jepang sendiri memiliki beberapa kemiripan yang mendukung dilakukannya penelitian komparatif.

Sistem jenjang pendidikan di kedua negara yang tersusun dari enam tahun pendidikan di sekolah dasar yang disebut sebagai Sekolah Dasar di Indonesia dan 小学校 (Shougakko) di Jepang, tiga tahun pendidikan sekolah sekunder rendah yang disebut Sekolah Menengah Pertama di Indonesia dan 中学校 (Chuugakko) di Jepang, tiga tahun pendidikan sekolah sekunder tinggi yang disebut Sekolah Menengah Atas di Indonesia

dan 高等学校 (Koutougakko) atau biasa juga disebut 高校(Koukou) di Jepang, dan empat hingga lima tahun pendidikan di tingkat perguruan tinggi.

Pada mulanya, Indonesia dan Jepang memiliki kebijakan mengenai Wajib Belajar (*Compulsory Education*) yang sama, yakni enam tahun pendidikan sekolah dasar dan tiga tahun pendidikan sekunder rendah (sistem 6+3). Namun, Indonesia sudah beranjak dari sistem tersebut menuju sistem 6+3+3 yang melibatkan pendidikan sekunder tinggi termasuk kedalam kebijakan wajib belajar. Selain itu, fakta historis bahwa negara Indonesia pernah dikolonialisasi oleh Jepang juga dapat menjadi faktor komparabilitas kedua negara yang tentunya dapat menimbulkan kemiripan dalam pendidikan di kedua negara, baik dalam kultur, moral, maupun pendidikan itu sendiri. Dengan begini, dapat diketahui bahwa negara Indonesia dan negara Jepang memiliki komparabilitas yang cukup untuk dilakukan penelitian komparatif terutama mengenai kurikulum yang diterapkan oleh kedua negara.

Komparabilitas yang dimiliki oleh pendidikan Indonesia dan Jepang ini mendukung dilakukannya penelitian komparatif. Dengan penelitian komparatif ini, kualitas pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dapat ditingkatkan dengan melihat contoh baik (*good example*) dari praktik dan kebijakan pendidikan Jepang. Penelitian komparatif juga dapat bermanfaat untuk membuat rekomendasi atau perencanaan kebijakan dalam pendidikan dapat berjalan lebih efektif (King, 2012). Maka dari itu, penelitian komparatif sangat penting dilakukan untuk membantu perencanaan pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia agar dapat lebih baik lagi dengan melihat contoh yang baik dari Jepang baik dari segi kebijakan maupun praktik pendidikan.

Berdasarkan komparabilitas ini, penelitian yang berjudul “Studi Komparasi Kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia dan Jepang” ini dilakukan untuk dapat memberikan gambaran mengenai kurikulum terkini di kedua negara serta untuk dapat memberikan rekomendasi yang dapat diberikan untuk membantu perkembangan kurikulum di Indonesia.

METODE

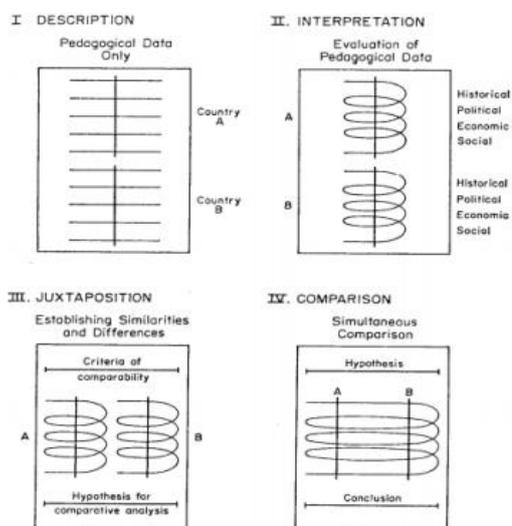
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode komparasi literasi dengan data penelitian yang berupa deskripsi. Penelitian pendidikan komparatif memiliki tujuan utama untuk memahami persamaan dan perbedaan pendidikan di beberapa konteks (negara) dan menggali hubungan intra- dan ekstra-edukasionalnya seperti hubungan sosial, politik, ekonomi, dan historis yang dapat melatarbelakangi

adanya kesamaan dan perbedaan (Manzon, 2011). Data dalam penelitian ini diambil dari sumber pustaka yang menekankan pada ulasan literatur, seperti jurnal, artikel, buku, dan dokumentasi dari peraturan pemerintah dari kedua negara terkait kurikulum.

Sumber utama dari ulasan literatur penelitian ini adalah Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar untuk mendapatkan data mengenai kurikulum di Indonesia. Dalam Permendikbud ini, terdapat nilai-nilai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran, seperti penyusunan RPP dan perangkat pembelajaran yang vital dalam pembelajaran.

Sedangkan untuk kurikulum di Jepang, sumber utama penelitian ini adalah *Overview and Guidelines* mengenai kurikulum di Jepang yang dirilis secara resmi oleh *Ministry of Education, Culture, Sports, Science, and Technology (MEXT)*. Sumber utama dari pendidikan Jepang ini mengandung gambaran mengenai kegiatan pembelajaran Sekolah Dasar di Jepang berdasarkan kebijakan pemerintah dan kurikulum yang diterapkan di Jepang. Data yang diambil menekankan pada kebijakan, praktik, dan nilai yang terkandung di dalam setiap kurikulum.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan model analisis komparatif Bereday (Manzon dalam Bray et al., 2014). Model ini terdiri dari langkah deskripsi untuk menjabarkan data pedagogis dari suatu negara, kemudian dilakukan interpretasi untuk mengevaluasi data pedagogis yang dihubungkan dengan aspek historis, politis, ekonomi, atau sosial, lalu kemudian dilakukan jukstaposisi untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam data pedagogis ketiga negara, lalu kemudian dilakukan perbandingan atau penarikan kesimpulan dari data yang sudah dihasilkan. Pada langkah jukstaposisi, pada umumnya dibentuk suatu tabel yang membantu menjelaskan data persamaan dan perbedaan yang sudah dihasilkan. Model Bereday tersebut digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Model komparasi Bereday. Sumber Bray et al., 2014

Untuk dapat mendapatkan data yang valid, keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dengan menggali data dari berbagai sumber pustaka yang relevan terhadap topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Dasar di Indonesia

Kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia telah banyak berubah dari waktu ke waktu. Tidak sedikit yang mengungkapkan bahwa jika berganti menteri maka kurikulum juga akan berganti. Padahal kenyataannya memang semenjak kemerdekaan di tahun 1945 kurikulum sudah berganti lebih dari satu kali yaitu 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, dan 2004, 2006 hingga yang terbaru yaitu kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan Kurikulum 2013 (K13) (Al-asyhi, 2013). Perubahan yang lebih dari satu kali tersebut merupakan hal yang wajar karena sudah menjadi resiko dari berubahnya sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek di Indonesia (Muhammedi, 2016).

Dalam bidang pendidikan, pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas kurikulum yang ada guna mewujudkan proses kegiatan dalam pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan yang ada di masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, tercatat sebanyak 10 kali kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia. Model sistem pendidikan nasional terletak pada pemangku kepentingan terkuat dalam pembuatan kebijakan. Sistem politik pada tingkatan ini bekerja paling baik. Mereka yang berkuasa dalam jangka waktu tertentu menggunakan kekuasaan

mereka untuk menentukan bagaimana pendidikan akan berkembang dan dilaksanakan (Perdana, 2016). Muatan-muatan politis, nilai-nilai, idealisme dan tujuan khusus yang diinginkan oleh penguasa seringkali ditetapkan sebagai bagian dari kerangka kurikulum (Ritonga, 2018).

Perubahan kurikulum dari tahun ke tahun tentunya memiliki tujuan masing-masing atas perubahannya dan tentunya tidak melenceng dari tujuan pendidikan nasional Indonesia pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003, yaitu pendidikan diupayakan dengan aktualisasi manusia dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan, dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang ideal.

Saat ini, kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013, atau yang sering disebut dengan K13 atau kurtilas. Pada kurikulum ini, pendidikan diharapkan dapat berjalan dengan aktif, berorientasi pada siswa, dan terdapat pemanfaatan teknologi yang maksimal (Pardomuan M J N Pardomuan, 2013). Terkait dengan pembelajaran di tingkat sekolah dasar, pembelajaran aktif dan inovatif sudah diatur dalam Permendikbud No.37 Tahun 2018, melalui kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disusun untuk mewujudkan pembelajaran aktif di kelas. Terdapat tiga kompetensi yang dimuat dalam pembelajaran, yaitu kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap, dan kompetensi keterampilan (37, 2018).

Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi atau muatan informatika pada pembelajaran di sekolah dasar, yang disebutkan dalam pasal 2A, dapat digunakan sebagai alat pembelajaran dan/atau dipelajari melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam mewujudkan kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan, disusun kompetensi dasar yang disusun berdasarkan kompetensi inti. Kompetensi dasar diturunkan dari kompetensi inti poin ketiga, sehingga penulisanya adalah 3.1,3.2.,3,3, dan seterusnya. Sedangkan untuk kompetensi keterampilan, diturunkan dari kompetensi inti poin keempat. Untuk kompetensi sikap sendiri diturunkan menjadi kompetensi dasar hanya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Program terbaru terkait pendidikan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud adalah program Merdeka Belajar. Program ini dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan dan tidak lagi menghasilkan siswa yang mahir menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, serta penalaran yang komprehensif untuk mengembangkan diri (Saleh, 2020). Program ini juga

mempengaruhi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang diharapkan dapat menjadi lebih efisien dengan penyusunan yang lebih ringkas.

Namun, dalam penerapan kurikulum 2013 ini masih dihadapi berbagai permasalahan dan kendala. Kesulitan guru dalam memahami dan beradaptasi dengan kompetensi-kompetensi baru yang mendorong pembelajaran aktif, inovatif, dan memaksimalkan teknologi seringkali dihadapi (Melati & Utanto, 2016). Kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru terkadang masih belum sesuai dengan kualitas yang diterapkan dalam kurikulum, seperti masih banyak digunakannya metode ceramah yang mendominasi pembelajaran serta pemanfaatan metode dan media pembelajaran yang kurang inovatif dan bervariasi menjadi gambaran yang kurang sesuai dengan kriteria pembelajaran yang baik dalam kurikulum 2013.

Untuk dapat mengatasi permasalahan ini, dapat dilakukan upaya untuk melihat perkembangan pendidikan di negara lain seperti Jepang yang dapat melakukan berbagai perubahan dan revisi terhadap kurikulumnya dengan baik.

Kurikulum Sekolah Dasar di Jepang

Kurikulum di Jepang mengedepankan prinsip Chi-Toku-Tai (知-徳-体) yang pada dasarnya sama dengan tiga domain pengetahuan yang dikemukakan oleh Bloom (MEXT,2018).

Chi (知) diartikan sebagai pengetahuan akademis yang kuat (*solid academic ability*) yang memuat kompetensi untuk mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan, mengambil inisiatif sendiri untuk menemukan permasalahan, belajar dan berpikir, mengambil keputusan dengan independen, serta dapat dengan lebih baik memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Jadi, dari sini dapat dilihat bahwa pembelajaran di sekolah dasar di Jepang lebih mengedepankan kemandirian siswa untuk menggali pengetahuannya sendiri dengan menemukan permasalahan sendiri di lingkungan dan dapat dengan mandiri mampu mengusulkan solusi atau tindakan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Kemudian Toku (徳), aspek sejalan dengan domain afektif dalam teori Bloom, yaitu aspek yang mengembangkan nilai, emosional, dan karakter siswa (*Richness in mind*). Dalam mewujudkan aspek ini, guru mengajarkan berbagai karakter di kelas dengan menjadikan mata pelajaran sebagai wadah menyampaikan nilai dan karakter. Dalam pembelajaran di kelas rendah, diterapkan mata pelajaran moral education dan living

environment studies untuk membekali siswa tentang pentingnya nilai moral dan karakter, serta lingkungan sekitar yang menjadi sumber belajar utama siswa. Terdapat juga jam pelajaran yang secara khusus digunakan untuk jam makan siang dan bersih-bersih, kegiatan ini juga dapat memupuk karakter dan nilai moral siswa melalui interaksi dengan teman sebaya dan saling menghargai satu sama lain.

Lalu aspek Tai (体), yang memiliki makna kanji yang sama dengan “fisik” atau “tubuh”. Dalam konteks pendidikan, yang dimaksud dengan Tai di Jepang maknanya sama dengan domain psikomotorik yang dikemukakan oleh Bloom. Dalam publikasi pengenalan pendidikan dasar, MEXT (2018) menjelaskan bahwa Tai (体) adalah “Healthy body” atau tubuh yang sehat untuk dapat hidup dengan aktif. Aspek ini pada umumnya diaplikasikan dengan utama pada mata pelajaran physical education dan juga pada jam istirahat dimana siswa diperbolehkan untuk bermain dengan teman-temannya.

Dalam proses pembelajaran di kelas, Jepang pada umumnya menerapkan sistem lima hari sekolah dari hari Senin hingga hari Jumat. Jadwal pelajaran yang pada umumnya diterapkan seperti berikut (MEXT,2018) :

Example of 2nd graders

		Monday	Tuesday	Wednesday	Thursday	Friday
8:10-8:20		Morning Study	Morning Reading	Morning Study	Morning Reading	Morning Study
Morning Meeting						
8:45-9:30	1	Japanese Language	Physical Education	Japanese Language	Living Environment Studies	Japanese Language
9:40-10:25	2	Living Environment Studies	Japanese Language	Arithmetic	Japanese Language	Arithmetic
Recess						
10:45-11:30	3	Arithmetic	Music	Art and Handicraft	Physical Education	Music
11:40-12:25	4	Japanese Language	Arithmetic	Art and Handicraft	Japanese Language	Japanese Language
12:25-13:55	Lunch / Lunch break / Cleaning					
14:00-14:45	5	Moral Education	Living Environment Studies	Japanese Language	Arithmetic	Physical Education
14:55-15:40	6	Classroom Activities				
Closing Meeting						

Gambar 2. Contoh jadwal pelajaran yang umum digunakan di SD Jepang (MEXT,2018)

Dapat dilihat dari gambar tersebut bahwa setiap harinya, kelas selalu diawali dengan kegiatan membaca pagi dan belajar pagi sebelum memasuki jam pelajaran. Pada kelas rendah, terlihat belum ada mata pelajaran yang kompleks seperti sains ataupun pendidikan sosial dan lebih menekankan pada mata pelajaran bahasa dasar, aritmatika, musik, seni dan kerajinan, pendidikan moral, pendidikan fisik, dan bahasa Jepang. Dalam penyusunan jadwal pelajaran ini, semuanya diatur dalam kurikulum dan kebijakan yang diterbitkan oleh menteri pendidikan, kebudayaan, dan olahraga (MEXT).

Dalam dokumen pengenalan MEXT (MEXT,2019), dijelaskan bahwa kurikulum di tingkat sekolah dasar di Jepang menekankan pada kompetensi untuk hidup (Ikiru Chikara/生きる力) yang dalam artian harfiah berarti kekuatan untuk hidup. Kementerian (MEXT) mengembangkan pendidikan di Jepang untuk meningkatkan semua kompetensi kehidupan siswa, berfokus pada keseimbangan menyeluruh antara kemampuan akademis, karakter yang baik (*richness in mind*), dan tubuh atau fisik yang sehat. Disamping itu, pendidikan di Jepang juga mengembangkan pola pikir global siswa dimana siswa diharapkan untuk dapat menjadi pemimpin di masyarakat pada masa depan yang akan datang.

Sama seperti negara Indonesia, Jepang juga secara terus menerus melakukan pembaharuan terhadap kurikulumnya.(Kitamura et al.,2018, p : 25). Secara khusus, kurikulum pendidikan primer dan sekunder (*primary and secondary*) atau setingkat dengan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, mengalami perubahan yang besar. Terdapat dua titik besar perubahan Pendidikan di Jepang. Semasa era *Meiji*, terdapat perubahan besar pendidikan dimana dilakukanya kebijakan Restorasi *Meiji* yang membuka pintu Jepang kepada “dunia barat” untuk mengejar ketertinggalan dari berbagai sektor, termasuk pendidikan.

Sebelum dilakukanya Restorasi *Meiji*, pendidikan di Jepang sangatlah tertutup dan tertinggal dari bangsa barat. Pelajar-pelajar dan petugas kementerian pendidikan Jepang dikirimkan untuk mengamati pendidikan di negara barat, seperti Kanada, Perancis, Jerman, Belgia, dan Belanda. Kemudian delegasi Jepang tersebut mengambil nilai-nilai penting, seperti perbedaan yang terdapat pada pendidikan di setiap negara dengan Jepang, termasuk aspek kurikulum yang diterapkan pada setiap negara tersebut. Kebijakan ini merupakan cerminan praktik Pendidikan Komparatif yang diterapkan pada era *Meiji* (sekitar 1800 an) yang membuahkan hasil positif terhadap perkembangan pendidikan di Jepang terutama dengan Titik perubahan besar yang terjadi paling terkini adalah dari *Ad Hoc* untuk Pendidikan (*Rinkyoshin*) pada tahun 1984 (Kitamura et al.,2018, p : 27). Kebijakan ini diciptakan atas dasar permasalahan besar yang terjadi pada sektor pendidikan pasca perang di era *Showa*. Permasalahan tersebut seperti kenakalan remaja, vandalisme, kebiasaan buruk siswa, dan kekerasan siswa terhadap guru yang sering terjadi secara nasional di Jepang.

Untuk mengatasi permasalahan besar ini, kurikulum di Jepang diperbaiki dan dibuat kebijakan yang disebut sebagai *Rinkyoshin* yang menekankan pada pendidikan

yang ketat. Pada mulanya, kebijakan ini memberikan hasil yang memuaskan, tetapi timbul permasalahan besar lainnya dengan munculnya persaingan ketat dalam melanjutkan pendidikan. Siswa yang sudah lulus dari sekolah dasar akan menghadapi ujian masuk ke sekolah menengah awal seterusnya ke sekolah menengah tinggi dan kemudian di universitas. Setiap ujian masuk ini menimbulkan persaingan yang sangat ketat, terutama pada tingkat universitas, yang menimbulkan banyak kasus bunuh diri yang terjadi. Fenomena ini sering disebut sebagai *Examination Hell* di berbagai negara, seperti Korea Selatan dan Jepang sendiri.

Untuk mengatasi permasalahan ini, secara bertahap Jepang mulai mengimplementasikan kurikulum yang lebih liberal kepada setiap jenjang pendidikan (Kitamura et al.,2018, p : 37). Hal ini juga dilakukan sekaligus untuk menghadapi tantangan era globalisasi yang mendorong masyarakat untuk memiliki kemampuan yang beragam agar dapat bertahan hidup di masyarakat. Sehingga mulai diterapkannya kurikulum yang menerapkan kompetensi *Ikiru Chikara* seperti yang sekarang ini diterapkan.

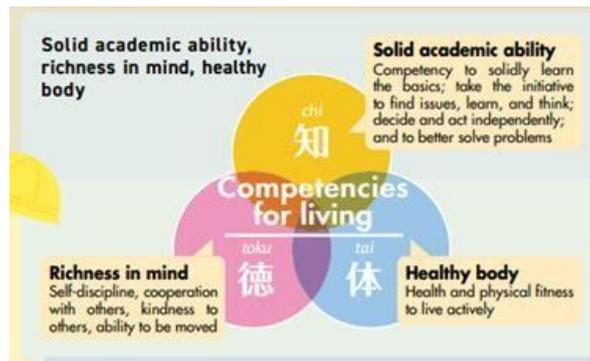
Masyarakat Jepang sendiri merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai kultur dan etnis. Hal ini dikarenakan faktor sejarah dimana banyak terjadi interaksi dengan bangsa luar yang menyebabkan beragamnya kultur di Jepang. Budaya modern Jepang juga menjadi daya tarik tersendiri bagi warga negara lain untuk mengunjungi Jepang atau bahkan tinggal di Jepang. Hal ini juga mempengaruhi pendidikan di Jepang dengan semakin besarnya tuntutan untuk siswa-siswa di Jepang agar dapat hidup di lingkungan yang multikultur (Kitamura et al.,2018, p : 177).

Dalam kurikulum dengan nilai *Ikiru Chikara* yang diterapkan di Jepang saat ini, siswa ditekankan untuk dapat dengan mandiri mengenali nilai baik dirinya sendiri dan menghargai nilai yang dimiliki oleh orang lain, hal ini diyakini dapat menumbuhkan siswa sebagai bagian penting masyarakat yang membangun lingkungan masyarakat yang berkelanjutan (Sustainable Society) (MEXT 2019).

Oleh sebab itu Kurikulum Nasional (*The New National Curriculum*) yang mulai diterapkan di Jepang pada tingkat taman kanak-kanak pada tahun 2018, pada tingkat sekolah dasar pada tahun 2020, dan sekolah menengah rendah pada tahun 2021, memiliki tujuan untuk membangun kurikulum yang terbuka dengan masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mendidik siswa agar dapat berkembang bersama

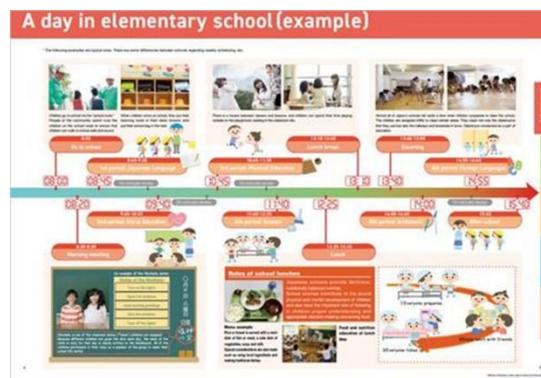
masyarakat, sekaligus dengan dapat membangun masyarakat yang baik melalui pendidikan yang baik.

Kementerian pendidikan sudah menekankan pada kurikulum di Jepang untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran yang aktif (*Active Learning*) pada setiap pembelajaran di semua jenjang pendidikan. *MEXT* berharap bahwa siswa dapat menerapkan apa yang dipelajarinya di sekolah pada lingkungan masyarakat dimana dia tinggal, dan menjadi bagian penting di masyarakat ketika siswa tersebut sudah tumbuh.



Gambar 3. Prinsip Chi-Toku-Tai yang dianut kurikulum Jepang (MEXT,2019)

Dalam penerapan kurikulum di sekolah dasar, setiap sekolah sebenarnya diperkenankan untuk mendesain kurikulum berdasarkan kurikulum nasional yang sudah dibuat (MEXT, 2019). Hal ini dikarenakan karakteristik setiap daerah yang beragam. Seperti misalnya sekolah di Prefektur Tokyo dapat saja berbeda dengan Prefektur Osaka karena karakteristik yang berbeda antara wilayah Kanto (Tokyo) dan Kansai (Osaka). Untuk semua daerah ini, sudah diterapkan pembelajaran yang integratif yang mengedepankan pada aktivitas pemecahan masalah. Untuk penerapan kurikulum dan desainya, pada umumnya diberlakukan seperti ini :



Gambar 4. Contoh Penerapan kurikulum dalam pembelajaran di SD Jepang (MEXT,2019)

Dari gambar tersebut, dapat dilihat bahwa siswa pada umumnya berangkat ke sekolah pukul 08.00 pagi. Ketika sampai di sekolah, siswa menaruh tas dan alat belajar mereka di rak yang disediakan di belakang kelas. Siswa melakukan pertemuan pagi untuk menentukan tugas yang dilakukan oleh setiap siswa di kelas (*Nicchoku*). Kemudian, pembelajaran dimulai dengan pembelajaran Bahasa Jepang, diikuti dengan pendidikan moral. Pendidikan moral sendiri diterapkan melalui semua aktivitas pendidikan untuk mengembangkan sikap siswa untuk memikirkan mengenai permasalahan moral yang dihadapi dan mendiskusikannya bersama teman-teman di kelasnya. Terdapat kegiatan bersih-bersih setelah siswa selesai makan bersama, hal ini dilakukan untuk dapat menumbuhkan rasa peduli siswa dan solidaritas siswa di kelas(文部科学省/mextchannel. 2019)

Selain melalui aktivitas pembelajaran, kurikulum di Jepang juga menekankan siswa untuk aktif dalam kegiatan diluar pembelajaran. Seperti aktivitas *Student Council*, ekstrakurikuler, dan aktivitas di masyarakat. Aktivitas *Student Council* sendiri merupakan aktivitas yang dilakukan sendiri oleh siswa dimana ketua kegiatan pada umumnya adalah berasal dari siswa sendiri dan guru bertugas untuk membina. Dalam aktivitas ini, siswa dapat mengorganisir kegiatan-kegiatan di sekolah seperti membersihkan atau memindahkan sekolah atau kelas, membuat program broadcasting, dan mengatur perpustakaan (MEXT, 2019). Jepang sendiri menekankan kepada setiap sekolah untuk mengembangkan pendidikan di sekolahnya dengan kolaborasi dengan masyarakat sekitar. Sekolah, keluarga, dan komunitas lokal menjadi sarana dan tempat belajar yang penting bagi siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilanya berdasarkan konteks keunikan daerahnya sendiri (MEXT, 2019). Dengan begini, dapat diketahui bahwa sekolah di Jepang selalu berkoordinasi dan berkolaborasi dengan keluarga siswa dan masyarakat untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, integratif, dan mandiri kepada siswa.

Maka, dapat disimpulkan bahwa kurikulum di Jepang sendiri mengedepankan aspek Chi-Toku-Tai yang sejalan dengan konsep tiga domain yang dikemukakan oleh Bloom. Nilai penting dalam pembelajaran di Jepang adalah *Ikiru Chikara* yang mendidik siswa di Jepang untuk dapat hidup di lingkungan dan masyarakat, sekaligus mempersiapkan siswa untuk memiliki pola pikir global dan siap untuk menjadi pemimpin. Penerapan kurikulum di Jepang pada umumnya berakar pada kurikulum nasional, namun setiap sekolah diperbolehkan untuk mendesain kurikulum agar sesuai

dengan kondisi dan karakteristik daerahnya sendiri. Kebijakan-kebijakan pendidikan sangatlah sering dikeluarkan oleh MEXT untuk menghadapi tantangan pendidikan di era global, salah satunya adalah untuk mengkolaborasikan sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk dapat menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, mandiri, dan integratif. Dari kurikulum Jepang ini, dapat diperoleh rekomendasi bagi kurikulum di negara lain untuk dapat mengintegrasikan pembelajaran dalam suatu topik (tematik), membuat kolaborasi antara sekolah, orangtua, dan masyarakat, serta menaruh perhatian yang sama terhadap implementasi pendidikan yang menumbuhkan pengetahuan, sikap, dan keahlian.

Perbandingan Kurikulum Sekolah Dasar Indonesia dan Jepang

Tabel 1. Jukstaposisi perbandingan kurikulum sekolah dasar Indonesia dan Jepang

Aspek	Indonesia	Jepang
Nilai penting yang terkandung	Berbasis kompetensi yang didasarkan pada tujuan negara	Mengedepankan nilai Chi-Toku-Tai yang sejalan dengan konsep tiga domain Bloom
Kebijakan	Pada kurikulum 2013, mulai diterapkan kompetensi sikap dan keterampilan	Pada dasarnya berakar pada kurikulum nasional, tetapi setiap sekolah diperbolehkan mendesain sendiri kurikulum.
Praktik	Penerapan kurikulum dengan tiga kompetensi sangat kuat tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang tersusun secara tematik.	Implementasi <i>moral education</i> dan <i>physical education</i> tertuang dalam jadwal pembelajaran dengan mata pelajaran sekolah dasar yang tersusun secara tematik.

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum Indonesia dan Jepang terdapat kesamaan yaitu bahwa kurikulum yang berlaku adalah kurikulum yang

mengintegrasikan pembelajaran dalam suatu topik (tematik), membuat kolaborasi antara sekolah, orangtua, dan masyarakat. Selain itu aspek yang diajarkan dan dinilai adalah dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

KESIMPULAN

Kurikulum yang diterapkan di Indonesia dan Jepang memiliki kesamaan dalam penerapan mata pelajaran yang dikemas secara tematik dan menganut nilai pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan adanya kesamaan ini, maka nilai-nilai kurikulum Jepang yang sesuai dengan kurikulum Indonesia dapat dijadikan contoh dan gambaran untuk mengembangkan kebijakan dan kurikulum Indonesia pada masa yang akan datang.

Pembuat kebijakan dapat melihat penyusunan dan pengemasan pembelajaran di Jepang yang dengan kuat menanamkan nilai moral yang tidak meninggalkan kemampuan akademik dan keterampilan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Permendikbud RI Nomor 37 tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Al-asyhi, S. (2013). *Dicky Wirianto Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di*.
- Bray, M., Adamson, B., & Mason, M. (2014). Comparative Education Research: Approaches and Methods: Second Edition. In *Comparative Education Research: Approaches and Methods: Second Edition*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-05594-7>
- King, E. J. (2012). Comparative studies and educational decision. In *Comparative Studies and Educational Decision* (Vol. 7). <https://doi.org/10.4324/9780203816462>
- Kitamura, Y., Omomo, T., Katsuno, M. (2019). Analysis, C., & Reforms, E. (n.d.). *Education in Japan*.
- Melati, E. R., & Utanto, Y. (2016). Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Memahami Kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v4i1.14252>
- MEXT. (2019). *Overview of the Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology*.1–32. https://www.mext.go.jp/en/about/publication/icsFiles/afieldfile/2019/03/13/1374478_001.

- Ministry of Education Culture Sports Science and Technology. (2018). Basic Education in Japan - chi-toku-tai-. https://www.mext.go.jp/en/policy/education/brochure/title01/detail01/icsFiles/Afield_file/2018/10/09/1409899-01.pdf [07 Juni 2021].
- Muhammedi. (2016). Perubahan kurikulum di Indonesia : studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan Islam yang ideal. *Raudhah*, IV(1), 49–70.
- Pardomuan M J N Pardomuan. (2013). Kurikulum 2013 , Guru , Siswa , Afektif , Psikomotorik , Kognitif. *E-Journal Universitas Negeri Medan*, 6, 17–29. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7085/6067>
- Perdana, D. I. (2016). Kurikulum Dan Pendidikan Di Indonesia Proses Mencari Arah Pendidikan Yang Ideal Di Indonesia atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata? *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23412>
- Ritonga, M. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik*, 5(2), 1–15.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- 教育部科学省/mextchannel. (2019). December 25. Japanese-style education from the viewpoint of teachers [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=2QazQyNhDdg>